

# **PENYAJIAN MUSIK DALAM PERTUNJUKAN *JARAN KEPANG* OLEH KOMUNITAS TURONGGO PUTRO DI PEMATANG SIANTAR**

Sepratiance Damanik dan Emmi Simangunsong  
Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas HKBP Nommensen Medan

## **ABSTRAK**

Tulisan ini membahas tentang penyajian musik dalam pertunjukan *Jaran Kepang* yang dilakukan oleh Komunitas Turonggo Putro di Pematang Siantar. *Jaran Kepang* merupakan kesenian tradisional Jawa Tengah. Kesenian *Jaran Kepang* wujud di Pematang Siantar karena adanya sesepuh suku Jawa yang merantau ke Pematang Siantar dan membawa kesenian *Jaran Kepang* tersebut untuk diperkenalkan kepada keturunan Jawa yang sudah menetap di Pematang Siantar. Selanjutnya masyarakat Jawa di Pematang Siantar membentuk Komunitas Turonggo Putro untuk melestarikan kesenian *Jaran Kepang*. Kesenian *Jaran Kepang* di Pematang Siantar sudah mengalami perubahan baik dalam alat musik dan lagu yang dimainkan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terjadi perubahan format ansambel dalam pertunjukan menjadi lebih sederhana karena tidak menggunakan gamelan lengkap tetapi hanya menggunakan satu buah *gong*, dua buah *saron*, satu buah *demung*, dan dua buah *kendang jawa*. Perubahan lain terdapat pada lagu yang dimainkan dalam pertunjukan. Pertunjukan *Jaran Kepang* di Jawa memainkan tiga lagu khusus yaitu “Capinggunung”, “Warudhoyong” dan “Randhokemping”. Namun di dalam pertunjukan *Jaran Kepang* oleh Komunitas Turonggo Putro hanya membawakan satu lagu dari tiga lagu tersebut yaitu lagu “Warudhoyong” ditambah lima lagu lainnya yaitu “Gero”, “Pegonan”, “Reog Ponorogo”, “Ijo-Ijo”, “Jamu-Jamu” untuk mengembangkan perbendaharaan repertoar lagu.

**Kata Kunci:** *Penyajian, Pertunjukan, Jaran Kepang, Komunitas*

## **Abstract**

*This article discusses about musical performance of Jaran Kepang performed by the Komunitas Turonggo Putro in Pematang Siantar. Jaran Kepang is a traditional art from Central Java. Jaran Kepang art performance exist in Pematang Siantar because there was a Javanese ancestor migrates to Pematang Siantar and bring that Jaran Kepang art to be introduced to other Javanese descendants who are already settled in Pematang Siantar. After that, the Javanese people in Pematang Siantar formed a community called Komunitas Turonggo Putro as an effort to the conservation of Jaran Kepang art. Jaran Kepang art in Pematang Siantar has already experiencing changes either by the musical instruments or the songs repertoire. This research is using qualitative research. The result obtained from this research is that there was a change in the ensemble format as the performance become more simple because they were not using a complete gamelan set but only used one piece of gong, two piece of saron, one piece of demang, and two piece of kendang jawa. Other changes were contained on the songs played in the performance. Jaran Kepang in Java played three specific songs which are “Capinggunung”, “Warudhoyong” and “Randhokemping”. But on the performance of Jaran Kepang by Komunitas Turonggo Putro only played one song from those three, the “Warudhoyong” and another five songs addition which are “Gero”, “Pegonan”, “Reog Ponorogo”, “Ijo-Ijo”, “Jamu-Jamu” to develop lists of the songs repertoire.*

**Keywords:** *Performance, Jaran Kepang, Community*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, terdapat banyak keragaman kesenian tradisional di antaranya, Reog Ponorogo dari Jawa Timur, Balian dari Kalimantan, Tor-Tor dari Toba Sumatra Utara, Tari Baluse dari Nias Sumatra Utara, Bedaya Ketawang dari Jawa Tengah, Tari Barong dari Bali, Tari Sintren dari Pekalongan, Ludruk dari Jawa Timur, Garapan Sapi dari Madura, Ondel-Ondel dari Betawi, Wayang dari Jawa, dan kesenian yang diangkat oleh penulis ialah kesenian *Jaran Kepang* dari Jawa Tengah. Pertunjukan *Jaran Kepang* merupakan pertunjukan yang lahir pada masa penjajahan Belanda (Setyorini, 2015: 4). Kesenian *Jaran Kepang* sudah lama tumbuh dan berkembang di berbagai daerah kabupaten di Jawa Tengah, dan menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia. Menurut Bapak Kadam, berdasarkan cerita turun temurun, *Jaran Kepang* pertama kali muncul di Pematang Siantar, karena adanya sesepuh suku Jawa yang merantau ke Sumatra Utara dan mau melestarikan dengan cara memperkenalkan budaya kesenian *Jaran Kepang* ini dengan keturunannya yang sudah menetap di Pematang Siantar.

Kesenian *Jaran Kepang* semula dikenal sebagai kesenian *Jathilan* (kuda) di daerah Jawa Tengah pada masa penjajahan Belanda, yang selanjutnya dikenal dengan *Jaran Kepang*. Kata *Jaran Kepang* berasal dari bahasa Jawa, *Jaranan* artinya kuda-kudaan dan *Kepang* artinya bambu yang dianyam. Istilah ini sangat banyak dipakai di daerah luar pulau Jawa termasuk Pematang Siantar, dan *Kuda Lumping* menjadi nama yang lebih populer dibandingkan dengan kedua nama sebelumnya, namun istilah ini banyak dipakai di daerah pulau Jawa masa kini. Nama "*Jaran Kepang*" bukan saja dikenal di Jawa Tengah, melainkan sudah secara nasional. Pertunjukan ini disebut *Jaran Kepang* karena mempergunakan alat peraga berupa *Jaranan* yang bahannya terbuat dari *Kepang*. Sedangkan *Kuda Lumping* disebut demikian karena *Lumping* berarti kulit atau kulit bambu yang dianyam, dengan demikian *Jaran Kepang* atau *Kuda Lumping* secara bebas dapat diartikan sebagai pertunjukan dengan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit bambu (Suci, 2015: 1)

Pertunjukan *Jaran Kepang* dahulu kala sering dipentaskan pada dusun-dusun kecil, yang memiliki dua tujuan, pertama sebagai sarana menghibur rakyat sekitar, dan yang kedua juga dimanfaatkan sebagai media guna membangkitkan

semangat rakyat dalam melawan penjajah serta bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda. Selain itu, ada versi lain yang menyebutkan, bahwa *Jaran Kepang* menggambarkan kisah perjuangan Raden Patah, yang dibantu oleh Sunan Kalijaga, melawan penjajah Belanda (Suci, 2015: 2). Di Sumatera Utara juga memiliki versi yang berbeda yaitu untuk membangun rasa solidaritas bersama dan untuk menggambarkan kecintaan terhadap kampung halaman (masukan dari narasumber Bapak Torang Naiborhu pada seminar hasil 28-07-2017).

Namun saat ini, pertunjukan *Jaran Kepang* lebih digunakan dalam konteks hiburan. Pertunjukan *Jaran Kepang* masa kini juga sudah mengalami perubahan. Perubahan pada pertunjukan *Jaran Kepang* saat ini mengalami pengembangan yang dapat dilihat pada musik pengiring, tarian serta pakaian ataupun aksesorisnya. Perubahannya juga berdampak pada jenis tarian *Jaran Kepang*, yaitu yang mengutamakan gerak tari yang enak ditonton walaupun tetap dalam konsep tarian kesurupan dan jenis yang mengutamakan penampilan kesurupan pada pemainnya. Perubahan tersebut tampak antara lain pada alat musik, musik/lagu, bentuk kuda, busana penari dan sebagainya. Alat musik yang digunakan pada *Jaran Kepang* awalnya satu gendang (*membranophone*), dua *bende* (*idiophone*), tiga angklung (*idiophone*) dan satu gong bambu (*idiophone*). Perubahan tambahan gamelan dengan drum ataupun alat musik lain yang menggabungkan antara pentatonis dengan diatonis (Suci, 2015:2). Pada saat ini, alat musik yang muncul dalam pertunjukan ini ialah, *saron* (*idiophone*), *gong* (*idiophone*), *kendang* (*membranophone*), *demung* (*idiophone*).

Fungsi pertunjukan juga mengalami perubahan. Pada awalnya *Jaran Kepang* berfungsi sebagai pertunjukan yang diselenggarakan ketika berlangsung upacara tradisional, misalnya ketika berlangsung upacara bersih desa, kini lebih banyak berfungsi sebagai penyambutan tamu atau pertunjukan hiburan. Dengan demikian pertunjukannya tidak lagi terikat oleh waktu dan tempat, tetapi dapat diselenggarakan di sembarang tempat dan disajikan sesuai dengan keperluan. Pada hari besar atau pun keramaian desa sering dipertunjukkan kesenian *Jaran Kepang* dalam kelompok kecil, dimana pemainnya terdiri dari tujuh hingga sepuluh orang. Dalam kegiatan yang lebih besar seperti peresmian proyek-proyek besar, sering

dipertunjukkan dalam bentuk kelompok besar dengan jumlah pemain biasanya terdiri dari dua puluh lima orang atau bahkan lebih (Silva, 2016:3)

Perubahan pertunjukan *Jaran Kepang* dari jaman ke jaman tidak berdampak negatif bagi penikmatnya. Seperti halnya di kota Pematang Siantar, pertunjukan ini masih dimainkan oleh beberapa komunitas, salah satunya Komunitas *Turonggo Putro* yang dipimpin oleh Bapak Kandam dan sebagai ketua adalah Bapak Wahyudi. Menurut Kandam pertunjukan ini harus dijaga dan dilestarikan karena ini merupakan salah satu cara pelestarian budaya melalui hiburan. Komunitas *Turonggo Putro* sudah berdiri sejak tahun 1987, dan sudah banyak melakukan pertunjukan di berbagai desa di kota Pematang Siantar, seperti di desa Tanah Jawa, Lapangan Adam Malik, desa Batu Lima Tengkoh, desa Panombean, desa Naga Huta, desa Timuran. Pertunjukan yang dilakukan mereka dalam acara hiburan warga desa, hiburan acara pernikahan, dan pembersihan desa.

Komunitas *Turonggo Putro* terdiri dari sepuluh pemain di antaranya lima pemain musik, empat penari, dan satu pawang. Dalam memainkan pertunjukan *Jaran Kepang*, sama halnya dengan pertunjukan yang ada di Jawa Tengah. Tahapan yang terlebih dahulu dilakukan yaitu ritual pembakaran *kemenyan* oleh pawang dari kelompok tersebut guna meminta izin kepada “penguasa tempat” agar tidak mengganggu jalannya pertunjukan sehingga tidak membahayakan pemain dan penonton. Ritual tersebut juga berguna untuk memanggil roh nenek moyang (*endang*). Ritual berlangsung dengan diiringi lagu Gero. Tempo pada awal lagu yang lambat kemudian mengalami perubahan tempo (*accelerando*) di pertengahan menjadi semakin cepat. Dinamika pada lagu ini semakin kuat (*crescendo*) dan semakin lambat (*descresendo*).

Dalam pertunjukan yang penulis lihat pada tanggal 07 Mei 2017 lagu Gero disajikan dengan durasi 10 menit 5 detik. Setelah ritual selesai dilakukan, pawang akan mengoleskan minyak khusus yaitu minyak duyung ke semua pemain maupun properti yang digunakan. Kemudian dilanjutkan dengan tarian mengajak masyarakat untuk melihat pertunjukan dan dilanjut dengan memainkan aksi yang tidak biasa (diluar kemampuan orang normal) seperti, makan beling, pijak beling dan paku, kupas kelapa dengan mulut, tetapi dalam pengawasan pawang.

Dari tradisi turun temurun, pertunjukan *Jaran Kepang* dimainkan hingga para pemainnya “mabuk” (kehilangan kesadaran), merupakan istilah penduduk desa Tengkoh. Wahyudi mengatakan musik pertunjukan *Jaran Kepang* dianggap dapat menjadi media untuk masuknya roh halus kepada penonton.

### **KESENIAN JARAN KEPANG**

Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi dan arti di dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian yang tersebar di seluruh tanah air menunjukkan corak-corak dan karakter yang beraneka ragam. Corak atau karakter tersebut muncul karena banyak dipengaruhi oleh sifat atau karakter budaya setempat, darimana masyarakat berasal atau bertempat tinggal. Koentjaraningrat (dalam Setyorini, 2014:1) menegaskan “Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia. Setiap kebudayaan di dunia memiliki isi pokok yang meliputi tujuh unsur yaitu sistem peralatan/perengkapan hidup, sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial, dan teknologi, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, sistem religi”.

Kesenian berperan sebagai media komunikasi, sehingga suatu bentuk kesenian yang akan lahir, tumbuh dan berkembang berdasar situasi maupun kondisi masyarakat dimana kesenian tersebut menampakkan eksistensinya, serta mampu bertahan dalam perubahan jaman sekaligus menumbuhkan jiwa tertentu (dalam istilah lain disebut elastisitas seni). Kesenian *Jaran Kepang* juga disebut "*Kuda Lumping*" adalah salah satu unsur kebudayaan Jawa dan Indonesia yang mengandung nilai etis dan estetika yang berharga untuk dipelajari. Ternyata kesenian tradisional *Jaran Kepang* memiliki kontribusi yang banyak bagi pendidikan masyarakat, karena di dalam setiap pementasannya kesenian tradisional *Jaran Kepang* menyampaikan nilai-nilai pesan normatif yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat (penonton) yang khususnya memuat nilai-nilai kehidupan. Kesenian *kuda lumping* mempunyai fungsi : (1) ritual sakral dalam upacara bersih desa; (2) pertunjukan; (3) hiburan. Mencermati kata ritual itu akan terbayang adanya suasana magis dalam pelaksanaan kesenian itu. Kesenian *Jaran Kepang* merupakan bagian dari kesenian yang sejak dulu digunakan sebagai sarana

untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam pertunjukan, (Setyorini, 2014:2).

## **PERANAN KOMUNITAS TURONGGO PUTRO DALAM MELESTARIKAN PERTUNJUKAN JARAN KEPANG**

Perkembangan jaman saat ini banyak pengaruhnya terhadap kebudayaan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi baik itu internet, *gadget*, maupun digital banyak mempengaruhi pelestarian kebudayaan yang ada. Banyak ditemui seniman yang mencoba untuk melakukan dan mengembangkan kesenian Indonesia dengan berbagai cara yang berbeda, di tengah-tengah perubahan kebudayaan-kebudayaan menuju kebarat-baratan ini. Namun masih ada juga anak-anak bangsa yang menyadari betapa pentingnya kebudayaan-kebudayaan tradisional yang merupakan turun temurun dari nenek moyang mereka (Jayusman 2016:4).

*Jaran Kepang* merupakan salah satu kesenian rakyat yang sudah lama tumbuh dan berkembang di berbagai daerah kabupaten di Jawa Tengah. Saat ini pertunjukan *Jaran Kepang* sudah menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Salah satunya di kota Pematang Siantar, Sumatera Utara. Komunitas *Turonggo Putro* merupakan komunitas yang sudah berdiri sejak tahun 1987 dan sudah banyak melakukan pertunjukan di berbagai desa di kota Pematang Siantar yang masih tetap peduli dan konsisten dalam melestarikan pertunjukan *jaran kepang*. *Jaran Kepang* adalah kesenian yang juga dikenal dengan nama *Jatilan* dan *Kuda Lumping*. Tersepat kata “kuda” karena kesenian yang merupakan perpaduan antara seni tari dengan magis ini dimainkan dengan menggunakan properti berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu (*kebang*) (Setyorini, 2015:4).

*Turonggo Putro*, berasal dari kata “*Turonggo*” yaitu kuda, sedangkan “*Putro*” artinya Putra, dan *Turonggo Putro* memiliki arti Kuda Putra (jantan), juga memiliki pesan sebagai putra yang kuat dalam segala keadaan. Komunitas *Turonggo Putro* merupakan komunitas yang sudah terkenal di Pematang Siantar dalam melestarikan kesenian *Jaran Kepang*. Komunitas ini sudah berdiri, selama kurang lebih tiga puluh tahun, dan awal berdirinya komunitas ini didirikan oleh Subari lebih dikenal dengan Lelek Subari. Setelah bapak Subari meninggal

dilanjutkan dengan Kandang atau lebih dikenal dengan Mbah Kandang. Beliau merupakan penanggung jawab sekaligus pemimpin dalam komunitas *Turonggo Putro* saat ini, dan generasi komunitas saat ini diketuai oleh Wahyudi (hasil wawancara dengan Bapak Wahyudi di Pematang Siantar 7 Mei 2017).

Menurut Bapak Kandang komunitas *Turonggo Putro* dibentuk untuk menjaga dan melestarikan warisan leluhur agar lebih maju dan berkembang dalam melestarikan pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* di Pematang Siantar. Upaya yang dilakukan komunitas *Turonggo Putro* dalam melestarikan pertunjukan *Jaran Kepang* ialah selalu melatih pemuda, remaja bahkan anak-anak yang ada di Pematang Siantar khususnya di desa Naga Huta untuk mulai mengenal kesenian *Jaran Kepang* bahkan memberi pengajaran tentang cara memainkan pertunjukan *Jaran Kepang*. Hal ini pula dianggap menjadi tindakan yang nyata agar pemuda memiliki perilaku dan pola pikir positif. Hal itu yang sangat dibutuhkan bagi daerah tersebut dan juga negara ini. Subari menganggap hal ini bukan sebuah tindakan besar, tapi sebuah tindakan kecil namun nyata. Keinginan pendiri komunitas *Turonggo Putro* masih dilanjutkan sampai saat ini dalam kepemimpinan Bapak Kandang dan Wahyudi di dalam komunitas *Turonggo Putro*. Sampai saat ini pelestarian melalui pengajaran kepada pemuda berdampak positif dan mendapat dukungan dari berbagai pihak dalam bentuk moril dan materil (hasil wawancara dengan Bapak Kandang di Pematang Siantar 07 Mei 2017).

Peranan komunitas *Turonggo Putro* terhadap pelestarian pertunjukan *Jaran Kepang* dilakukan dengan pengajaran tentang kesenian *Jaran Kepang*, memainkan lagu lama dan lagu baru *Jaran Kepang* dan menjaga alat, walaupun dalam pertunjukan ada perubahan namun tidak terlalu berbeda. Pigeaud (1939: 144) dalam bukunya *Javaanse Volksvertoningen* menjelaskan awalnya alat musik yang dimainkan dalam pertunjukan *Jaran Kepang* ialah *Gong*, *Kendang*, dan *Bendhe*. Pertunjukan *Jaran Kepang* yang dimainkan oleh komunitas Melati Kuncoro dari Karanganyar Jawa Tengah dalam Festival Seni Pertunjukan Tradisional Indonesia 2012 (FSPTI 2012) di Pendopo Agung Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) yang berlangsung Minggu (25/11/2012) musik yang dimainkan ialah musik *Jaran Kepang* yang dipadukan dengan musik campursari. Alat musiknya antara lain: *Peking*, *Slenthem*, *Kendang*, *Gong*, *Bonang* ditambah *Suling* dan *Keyboard* (Noer,



1996:25). Berbeda dengan penjelasan tersebut, saat ini alat musik yang dimainkan pada pertunjukan *Jaran Kepang* oleh komunitas *Turonggo Putro* yang penulis lihat adalah *Gong, Saron, Kendang, Demung*.

Lagu yang dimainkan dalam pertunjukan *Jaran Kepang* dari awal ialah *Capinggunung, Warudhoyong, Rondhokempling* (Pigeaud, 1938: 150). Lagu yang dimainkan dalam pertunjukan *Jaran Kepang* oleh *Turonggo Putro* adalah *Giro, Pegonan, Reog Ponorogo, Ijo-Ijo, Jamu-Jamu, Warudhoyong*. Dalam pertunjukan ini lagu *Warudhoyong* merupakan lagu tambahan. Komunitas *Turonggo Putro* sudah banyak menampilkan *Jaran Kepang* di berbagai desa di Pematang Siantar antara lain di desa Tanah Jawa, Lapangan Adam Malik, desa Batu Lima Tengkoh, desa Panombean, desa Naga Huta, dan desa Timuran.

Menurut bapak Wahyudi, pertunjukan *Jaran Kepang* yang dilakukan oleh komunitas *Turonggo Putro* tidak saja dalam acara hiburan warga desa seperti sunatan, pernikahan, ngamen dari desa ke desa, tetapi juga dalam acara ritual seperti pembersihan desa. Berjalannya waktu, komunitas *Turonggo Putro* saat ini bertekad bahwa kesenian *Jaran Kepang* tersebut merupakan sesuatu yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Komunitas ini memiliki pandangan bahwa para pemuda harus menanamkan rasa peduli terhadap kesenian lokal, sehingga para pemuda dilibatkan dalam setiap latihan *Jaran Kepang* agar mereka memiliki rasa kecintaan terhadap kesenian ini. Sebagai buktinya bahwa banyak pemuda yang dengan sukarela mau bermain *Jaran Kepang* meskipun tidak dibayar di komunitas ini (hasil wawancara dengan Bapak Kandam di Pematang Siantar 07 Mei 2017)

## **PENYAJIAN MUSIK *JARAN KEPANG* OLEH KOMUNITAS TURONGGO PUTRO**

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pada tanggal 07 Mei 2017 bertempat di lapangan desa Batu Lima Tengkoh Sibatu-Batu Pematang Siantar, pertunjukan dilakukan pukul 13.30 wib. Dalam penyajian pertunjukan *Jaran Kepang* oleh komunitas *Turonggo Putro*, terdapat beberapa elemen yang dapat dilihat dari pertunjukan adalah: properti, alat musik dan lagu. Pada pertunjukan ini dimainkan oleh sepuluh orang pemain terdiri dari lima pemain musik, empat penari dan satu pawang. Pertunjukan *Jaran Kepang* yang diamati oleh penulis di komunitas

*Turonggo Putro* tidak jauh berbeda dengan yang disajikan oleh komunitas yang lain dalam memainkan *Jaran Kepang*. Sebagai perbandingan, musik yang dimainkan pada kesenian *Jaran Kepang* oleh komunitas Kuda Kuncara adalah ensambel perkusi yang terdiri dari alat musik Kendang, Bende, Saron, Demung, Kempul, Gong Siem, Angklung, Kecer. Alat Musik Angklung dan Kecer hanya akan dimainkan dalam pertunjukan festival maupun pesta besar. Lagu yang dimainkan yaitu “Kembang Jeruk”, “Pegon”, “Jowo” dan “Ponoragan” (Sanyoto, 2013: 40).

Properti yang digunakan dalam pertunjukan *Jaran Kepang* oleh komunitas *Turonggo Putro* yaitu: minyak duyung, bara api, kemenyan, bunga, kostum, senjata, dan boneka *Jaran Kepang*. Minyak duyung, bara api, dan kemenyan digunakan dalam ritual pembuka acara. Sambil mempersiapkan minyak duyung, bara api, dan kemenyan, pawang membacakan mantra untuk meminta izin kepada roh nenek moyang (*Endang*) supaya pertunjukan berjalan dengan baik.

Minyak Duyung merupakan minyak khusus yang selalu digunakan oleh komunitas *Turonggo Putro* dalam setiap pertunjukan. Minyak ini dianggap sebagai makanan roh halus. Bara api atau arang kayu adalah arang yang terbuat dari bahan dasar kayu yang digunakan untuk membakar kemenyan. Kemenyan merupakan getah kering dari batang pohon kemenyan. Dalam pertunjukan pawang membakar jenis kemenyan Toba yaitu *Haminjon*. Hal itu akan menghasilkan aroma wangi dari kemenyan dan aroma kemenyan dianggap dapat menjadi media dalam memanggil roh halus nenek moyang yang lebih dikenal dengan sebutan *Endang*.

Beberapa jenis bunga yang digunakan sebagai properti pertunjukan *Jaran Kepang* yaitu bunga Kantil, Melati, Mawar, dan Kenanga. Bunga-bunga ini akan dibuat didalam wadah yang berisi air dan diletakkan di atas tampi tempat antraksi makan beling. Bunga tersebut dianggap sebagai sesajen kepada roh leluhur atau *Endang*.

Kostum atau pakaian yang dikenakan penari *Jaran Kepang* selain sebagai pendukung penampilan, kostum juga sebagai makna simbolik seorang prajurit yang mengenakan kostum serupa antara satu dengan yang lain. Hal ini semakin menarik dilihat karena kesan prajurit pada tarian *Jaran Kepang* benar-benar terjaga. Kostum yang dikenakan memiliki beberapa ciri khusus seperti berwarna merah, hitam, dan kuning terdapat selendang sebagai penutup celana, serta ikat

kepala.

Senjata dalam pertunjukan *Jaran Kepang* adalah Cambuk. Hal itu merupakan simbolik sebagai senjata yang digunakan oleh prajurit dalam berperang. Cambuk akan dipukulkan ke penari pada saat penari sudah dalam keadaan *mabuk* (trance) dan hal ini merupakan satu dari beberapa antraksi dalam pertunjukan *Jaran Kepang*.

Dalam pertunjukan *Jaran Kepang* oleh komunitas *Turonggo Putro*, topeng *Reog Ponorogo* juga dimainkan. *Reog Ponorogo* merupakan kesenian dari daerah Jawa Timur. Kesenian *Reog Ponorogo* juga salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih berbau mistik karena penari akan mampu memainkan pertunjukan ini hanya dalam keadaan *mabuk* (trance). Pertunjukan *Reog Ponorogo* didalam pertunjukan *Jaran Kepang* oleh komunitas *Turonggo Putro* hanya sebagai variasi pertunjukan. Penari akan memainkan topeng *Reog Ponorogo* yang berukuran besar dan memiliki berat mencapai 50-60 kg, yang ditahan menggunakan gigi sambil menari.

*Jaran Kepang* (kuda-kudaan) menjadi properti utama dalam sebuah pertunjukan. *Jaran Kepang* merupakan boneka kuda dibuat secara manual oleh pengrajin dari bahan keping (bambu yang dianyam). *Jaran Kepang* atau yang akrab juga disebut dengan kuda lumping (pada masyarakat Jawa Tengah) menjadi properti yang nantinya akan dinaiki oleh para penari *Jaran Kepang* dalam tarian awal dan sebagai tarian pembuka dalam pertunjukan.

## **INSTRUMENTASI DALAM PERTUNJUKAN JARAN KEPANG**

Pada pertunjukan yang dilakukan tanggal 07 Mei 2017 di desa Batu Lima Pematang Siantar, instrumen yang digunakan ada lima instrumen yaitu: Gong, dua Saron, Bonang, dan Kendang. Masing-masing instrumen dimainkan oleh satu pemain musik tiap instrumennya. Instrumen tersebut yang akan mengiringi pertunjukan dari awal pembuka sampai akhir pertunjukan. Kesenian pertunjukan *Jaran Kepang* dilakukan di halaman atau lapangan. Meskipun tidak menggunakan panggung yang megah atau khusus, namun dalam pengaturan tempat pertunjukan *Jaran Kepang* disusun sebaik mungkin, supaya pertunjukan tidak mengalami kendala yaitu hujan atau hal buruk lainnya.

Alat musik Gong merupakan alat musik yang terbuat dari logam kuningan dalam ukuran yang besar atau ditabuh di tengah-tengah bundarannya (pencu) dengan tabuh bundar yang berlapis kain. Gong dimainkan menandai permulaan dan akhiran gendhing yang panjang. Gong sangat penting untuk menandai berakhirnya satuan kelompok dasar lagu (Sumarsan, 2003:336). Hal ini komunitas *Turonggo Putro* memiliki alat musik Gong yang sedikit berbeda seperti Gong pada umumnya. Pada biasanya peletakan Gong digantung di tiang, alat musik Gong oleh *Turonggo Putro* diikat di empat sisi setiap tiang sudut kotak kayu.

Saron merupakan instrumen yang berbentuk bilahan-bilahan atau wilahan yang terbuat dari perunggu yang disusun berderet di atas kotak kayu sebagai wadah gema atau resonator (Sumarsan, 2003: 341). Saron yang digunakan dalam *Jathilan Kuda Kuncara Sakti* terdiri dari tujuh nada yaitu, 1,2,3,4,5,6,7, atau diucapkan ji, ro, lu, pat, mo, nem, pi (Niza, 2006: 38). Dalam hal ini saron memiliki posisi sebagai pembawa melodi.

Kendang Jawa berbentuk konis yang terbuat dari kayu, dengan tutup pada kedua ujung lubangnya terbuat dari kulit binatang. Membrannya terbuat dari kulit sapi atau kulit kambing. Kedua lingkaran tutup pada ujung kendang besarnya tidak sama, hal ini bertujuan untuk menghasilkan bermacam-macam suara sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Antara ujung satu dengan yang lainnya dihubungkan menggunakan tali yang berasal dari penjalin atau kulit. Apabila tali penghubung ini dikencangkan/dikendorkan akan mempengaruhi keras atau lemahnya suara yang dihasilkan kendang tersebut. Instrumen kendang dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan kedua telapak tangan dan jari pada membran yang terbuat dari kulit. Seorang pemain kendang harus mengetahui tempo dan irama lagu yang dimainkan karena gerak dan irama penari dikendalikan dengan hentakan-hentakan kendang, di tengah bunyi lagu/gending yang mengiringinya (Sumarsan, 2003: 338).

Bonang merupakan salah satu alat musik yang digunakan dalam gamelan Jawa. Bonang juga merupakan instrumen melodi terkemuka di Degung Gamelan Sunda. Dalam satu set bonang, sepuluh sampai empat belas gong gong kecil yang berposisi horizontal disusun dalam dua deretan dan diletakkan di atas tali yang direntangkan pada bingkai kayu. Bonang dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh pada bagian atasnya yang menonjol atau disebut dengan pencu (pencon)

dengan menggunakan dua pemukul khusus yang terbuat dari tongkat berlapis yang disebut dengan sebutan *bindhi* (Sumarsan, 2003: 333). Namun pada komunitas *Turonggo Putro*, instrumen bonang sangat sederhana bentuknya. Mereka hanya menggunakan dua gong tersebut.

## **LAGU YANG DIBAWAKAN DALAM PERTUNJUKAN**

Dalam pertunjukan *Jaran Kepang* oleh komunitas *Turonggo Putro* ada lima lagu utama yaitu: Gero, sebagai lagu pembuka sambil persiapan. Pegonan, lagu mengiringi tarian *Jaran Kepang*. *Reog Ponorogo* lagu mengiringi antraksi reog. Ijo-ijo dan Jamu-Jamu dalam antraksi “mabuk” (kesurupan). Hal ini dapat dilihat bahwa pertunjukan *Jaran Kepang* oleh komunitas *Turonggo Putro* bersifat *fleksibel* tergantung situasi pertunjukan. Oleh karena itu, pada saat situasi penari sedang mengalami “mabuk” (*trance*) dengan durasi berlebih, ditambah dua lagu yaitu Warudhoyong dan Tanjung Cina. Tahapan pencatatan lagu yang dilakukan penulis yaitu melihat/memutar kembali dokumentasi penulis pada saat melakukan penelitian berupa rekaman video, kemudian menghitung ketukan, ritme, dan mendengar melodi yang dimainkan dan menuliskan kembali dalam coretan kertas, lalu mentranskrip ke dalam susunan not balok dengan menggunakan aplikasi sibelius.

### **1. Penyajian Lagu Gero**

Lagu *Gero* dibawakan sebagai lagu pembuka pertunjukan dengan iringan alat musik gong, dua saron dan kendang. Pada lagu *Gero*, saron satu sebagai pembawa melodi. Lagu *Gero* ditampilkan pada saat adegan pawang sedang melakukan persiapan yaitu pembakaran kemenyan, pembacaan mantra untuk semua properti yang digunakan sekaligus meminta ijin kepada roh yang dianggap menguasai wilayah sekitar pertunjukan, agar memberi ijin dan tidak mengganggu dalam hal buruk. Lagu ini dimainkan dengan durasi yang lama dibandingkan dengan lagu yang lain karena lagu ini juga sebagai pemberitahuan kepada warga atau penonton bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Pada penyajian lagu ini memiliki durasi lima belas menit empat detik dengan tempo awal sedang seperti orang berjalan dan dipertengahan lagu mengalami perubahan tempo (*Accelerando*)

yang semakin cepat menandakan lagu akan selesai dan diakhir lagu kembali pada tempo awal.



Gambar 1. Pola Lagu Gero

(Sumber: Penulis)

## 2. Penyajian Lagu *Pegonan*

Lagu *Pegonan* dibawakan di urutan kedua sebagai pengiring penari pembuka pertunjukan dengan iringan alat musik gong, dua saron, dan kendang. Pada lagu *Pegonan*, saron menjadi pembawa melodi. Lagu *Pegonan* ditampilkan pada saat adengan masuknya empat orang penari. Penari memainkan beberapa gerakan yang menunjukkan gerakan tubuh seekor kuda. Pada lagu *Pegonan* alat musik gendang menjadi tempo utama pada penari. Pada lagu ini penari memainkan beberapa properti yaitu selendang dan kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Dengan iringan lagu *Pegonan* penari memainkan beberapa pola gerakan yang berbeda beda dengan tempo di pertengahan lagu semakin cepat. Pada penyajian lagu ini memiliki durasi tujuh menit tiga puluh satu detik dengan memakai beberapa tempo yaitu cepat yang dimulai dari bar pertama, tempo sedang yang dimulai dari bar delapan lima, dari bar seratus sembilan tempo sedikit naik dari tempo awal atau lebih cepat. Lagu *Pegonan* hanya mengiringi penari dalam memainkan pola gerakannya. Pada bagian ini tidak ada satupun pemain mengalami *trance* (mabuk).



Gambar 2. Pola Lagu *Pegonan*

(Sumber: Penulis)

### 3. Penyajian Lagu *Reog Ponorogo*

Lagu *Reog Ponorogo* dibawakan diurutan ketiga sebagai pengiring penari *Reog Ponorogo*. Tarian ini merupakan tarian yang memakai topeng raksasa yang beratnya mencapai lima puluh sampai enam puluh kilogram yang ditahan menggunakan gigi sambil menari. Penari akan memainkan beberapa gerakan sambil menggoyangkan topeng raksasa tersebut. Lagu *Reog Ponorogo* dengan iringan alat musik gong, dua saron, bonang dan kendang. Lagu *Reog Ponorogo*, kendang menjadi tempo utama pada penari. Dengan iringan lagu *Reog Ponorogo*, penari memainkan gerakan bebas. Tempo gerakan awal pada saat penari memainkan pertunjukan tempo yang dimainkan sedang. Pada menit ketiga musik dimainkan semakin cepat. Penari sedikit berlari kecil dan terjatuh dalam keadaan *trance*. Lagu ini juga mengiringi adegan dimana penari dipukul dengan menggunakan cambuk rotan. Hal ini merupakan salah satu antraksi dalam pertunjukan. Pada penyajian lagu ini memiliki durasi sepuluh menit empat puluh sembilan detik. Lagu *Reog Ponorogo* mengalami percepatan tempo (*Accelerando*) dan tempo naik turun disesuaikan dengan situasi pertunjukan yang dipandu oleh kendang.



Gambar 3. Pola Lagu *Reog Ponorogo*

(Sumber: Penulis)

#### 4. Penyajian Lagu *Ijo-Ijo*

Lagu *Ijo-ijo* sebagai pengiring penari dan beberapa masyarakat yang ikut menari dalam keadaan “mabuk” pada saat pertunjukan sedang berlangsung. Lagu *Ijo Ijo* diiringi dengan alat musik gong, dua saron, bonang dan kendang. Pada lagu *Ijo-Ijo* ini banyak melakukan pengulangan. Pada lagu ini kendang menjadi tempo dan irama pada penari. Dengan iringan lagu *Ijo Ijo*, penari dan masyarakat yang ikut mabuk memainkan gerakan yang tidak beraturan melainkan gerakan bebas dengan gerak seperti kuda dengan tempo sedang. Lagu ini juga mengiringi adegan dimana penari memakan beling sambil menari. Pada penyajian lagu ini memiliki durasi empat menit tiga puluh dua detik. Lagu *Ijo Ijo* memakai beberapa tempo yaitu tempo sedang yang dimulai dari bar pertama, mengalami penurunan tempo di bar lima puluh tujuh menjadi lebih pelan, dan pada bar seratus empat tempo naik lebih cepat dari tempo awal. Penari menunjukkan gerakan adegan makan beling dengan lahap seperti kuda sedang makan rumput dengan lahap. Tempo yang berubah-ubah oleh pemain musik dilakukan untuk mengiringi penari yang sedang *trance*.





Gambar 4. Pola lagu Ijo-Ijo  
(Sumber: Penulis)

### 5. Penyajian Lagu *Jamu jamu*

Lagu *Jamu-jamu* merupakan lagu terakhir. Alat musik yang mengiringi masih sama dengan lagu *Ijo Ijo* yaitu alat musik gong, dua saron, bonang dan kendang. Pada lagu *Jamu-Jamu* banyak melakukan pengulangan. Pada lagu ini juga alat musik gendang menjadi tempo dan irama pada penari. Dengan iringan lagu *Jamu-Jamu*, penari dan masyarakat yang ikut mabuk memainkan gerakan yang tidak beraturan melainkan gerakan bebas dengan gerak seperti kuda. Tempo gerakan pada saat penari memainkan pertunjukan dengan tempo sedang. Lagu ini juga mengiringi adegan masyarakat yang ikut mabuk dapat melakukan tarian *Reog Ponorogo* dan beberapa diantara penari melakukan adegan kupas kelapa dengan menggunakan mulut sebagai antraksi dalam pertunjukan. Pada penyajian lagu ini memiliki durasi delapan menit empat puluh tujuh detik. Lagu *Jamu-Jamu* juga memiliki tempo turun naik tempo yang disesuaikan dengan situasi penari yang sedang *trance*.



Gambar 5. Pola Lagu Jamu Jamu

(Sumber: Penulis)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, instrumen yang digunakan dalam pertunjukan *Jaran Kepang* oleh Komunitas *Turonggo Putro* di Pematang Siantar adalah *Kendang*, *dua Saron*, *Bonang*, dan *Gong*. Lagu yang dimainkan ada lima lagu pokok yaitu 1) “Gero”, berfungsi sebagai lagu pembuka acara dan mengundang penonton untuk menyaksikan pertunjukan yang diadakan; 2) “Pegonan”, berfungsi untuk mengiringi tarian inti yaitu tarian *Jaran Kepang* yang bercerita tentang latihan perang para prajurit berkuda; 3) “Reog Ponorogo” berfungsi untuk mengiringi tarian topeng *Reog Ponorogo*; 4) “ijo-ijo” dan 5) “Jamu-Jamu” sebagai pengiring penari maupun masyarakat yang sedang *trance* (mabuk).

Adapun unsur musik yang membantu proses “mabuk” (*trance*/kesurupan) penari maupun penonton di dalam pertunjukan ini adalah tempo, irama, serta melodi lagu. Dalam pertunjukan *Jaran Kepang* tersebut musik dapat membantu komunikasi antara pemain musik dengan penari *Jaran Kepang*, dan sebagai mediator pawang ke *Endang* (roh nenek moyang), serta sarana hiburan bagi masyarakat yang melihat pertunjukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhayuardi, Ari. 2012. *Pengaruh Iringan Musik dalam Kesenian Kuda Lumping terhadap Kesadaran Penari Kuda Lumping Turangga Jati di Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Pendidikan Seni Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Depdiknas. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Heristina. 2016. *Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Bamban, Serdang Bedagai, Sumatera Utara*. Hasil Penelitian Etnomuskologi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara.
- Setyorini Indra, Yunita. 2015. *Kesenian Kuda Lumping dari Perspektif Norma-norma Masyarakat*. Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan. Universitas Negeri Malang.
- Noer, Ali. 1996. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam.
- Said, Andi. 2013. *Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya*. Makasar: Yayasan Obor Indonesia.
- Santana, Septiawan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sanyoto, Dwi. 2013. *Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Kesenian Jatilan Kuda Kuncara Sakti di Rendengwetan, Timbulharjo*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sulistianto, Hary. 2006. *Seni dan Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarsan. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musik di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriatna, Jatna. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yeni, Dwi Kusri. 2014. *Bentuk Penyajian Jaranan di Desa Trans Mayayap Kecamatan Bualemo Kabupaten Luwuk Banggai Sulawesi Tengah*. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Sastra dan Budaya. Universitas Negeri Gorontalo.
- Yusi, Agustina. 2013. *Analisis Bentuk dan Nilai Pertunjukan Jaran Kepang Turangga Satria Budaya di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*. Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa. Universitas Muhammadiyah Purworejo.